

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sebuah tradisi yang sudah di wariskan oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Dewasa ini banyak kalangan masyarakat yang tidak mau mengikuti sebuah aturan yang telah di tetapkan oleh salah satu pemimpin tertinggi di anggota masyarakat. Maka dengan ini perlu untuk menunjukkan kepada anak muda bahwa kebudayaan sangat penting untuk merubah jati diri khususnya bagi kalangan remaja yang selalu ikut dengan zaman modern. Hal ini disebabkan oleh masa perubahan masyarakat yang menyebabkan nilai-nilai kemasyarakatan lama tidak dianggap lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini dapat dilihat melalui timbulnya kemiskinan, tindakan kriminalitas, perjudian, dan lain sebagainya yang terjadi dalam masyarakat semakin meningkat dari tahun-ketahun. Hal ini pula ditunjang perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya tentu berpengaruh pada struktur tatanan sosial yang mendorong timbulnya berbagai perilaku manusia sebagai azproduk interaksi sosial yang menyimpang dari norma-norma yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, kerasnya pengaruh globalisasi pula menyebabkan budaya-budaya asing berselewer ditengah kokohnya budaya lokal yang akan runtuh jika budaya luar tersebut tidak disaring. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang menghambat kehidupan kelompok sosial. Suatu

kebudayaan mungkin berubah apabila para anggota masyarakat merasa bahwa kebutuhan-kebutuhannya tidak merasa terpenuhi oleh kebudayaannya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial. Kebutuhan biologis berkaitan dengan kebutuhan akan makanan, dan kebutuhan sosial berkaitan dengan kedudukan sosial, peranan sosial dan sebagainya. Apabila dari unsur-unsur kebudayaan dan kebutuhan tersebut terjadi bentrokan, maka apa yang dimaksud dengan masalah sosial akan terjadi. Masalah sosial pada dasarnya tidak mengenal batas waktu dan tempat bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yang berkaitan langsung dengan anggota masyarakat yang lainnya, hal ini dapat dilihat dalam budaya manggarai.

Bangsa Indonesia merupakan suatu Bangsa yang kaya baik alam maupun budayannya. Di Indonesia terdapat ribuan suku bangsa yang mendiami sepanjang wilayah kepulauan negara. Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan mulai dari bahasa, upacara adat, syukuran, tari tradisioal, makanan, rumah adat, dan unsur lain yang berbeda dengan suku lainnya. Bentuk kearifan lokal ini merupakan harta yang sangat berharga bagi Indonesia (Sundjaya,2008:7-8). Setiap kesatuan sosial terkecil dikatakan sebagai sebuah *beo* apabila ditandai dengan adanya unsur-unsur berikut.pertama, lembaga adat yang terdiri dari tua golo, tua teno dan tua panga. Kedua, memiliki mbaru gendang (rumah adat) yang dilengkapi dengan berbagai peralatan budaya. Ketiga, mempunyai wilayah kekuasaan oleh kesatuan masyarakat hukum adat (*lingko*) (Janggur, 2008:225-226). Perpaduan ketiga unsur tersebut, menggambarkan keterkaitan antara keberadaan para tua-tua adat dalam suatu

kampung dengan mbaru gendang dan lingko. Pandangan masyarakat Manggarai, hal tersebut merupakan cikal bakal lahirnya sebuah *go'et* (ungkapan) "*gendang one-lingko peang*" (gendang yang digantungkan pada rumah adat menjadi satu kesatuan yang utuh dengan lingko-lingko yang menjadi hak warga masyarakat setempat). Ungkapan tersebut tentunya dipandang sebagai petunjuk sekaligus pedoman yang mengarahkan segenap anggota perseketuan. Hal ini didasari oleh beberapa aspek diantaranya; Pertama, aspek historis berdiri dan terbentuknya sebuah beo oleh para leluhur sehingga mereka di posisikan sebagai "*ata tua laing one ca beo*" (yang tertua dalam sebuah kampung). Kedua, seorang tua golo dipilih dilihat dari usia (ata ngaso) dan memahami adat-istiadat. Ketiga, tua teno dipilih berdasarkan pergiliran keturunan, baik dari keturunan kakak maupun adik. Keempat, tua panga yang merupakan utusan dari setiap keluarga ranting (Nggoro,2006:76-78).

Eksistensi lembaga adat di Manggarai mengalami perubahan. Pada zaman dahulu, segala bentuk perilaku-perilaku individu yang melanggar hukum norma adat dalam kehidupan bersama di suatu kampung, dilimpahkan kepada tua-tua adat melalui garis komando dan koordinasi antara tua-tua sebagai pihak pengambil keputusan, sekarang hal itu jarang sekali ditemukan karena sudah diganti oleh hukum positif (RPJD Kabupaten Manggarai, 2010:72). Tradisi masyarakat Manggarai, ungkapan *ata tua* atau *ata tua laing* dalam suatu kampung memiliki kaitannya dengan kedua identitas yang ada pada suatu komunitas kecil yakni mbaru gendang dan lingko. Mbaru gendang (mbaru = rumah, gendang = alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Arti budaya istilah mbaru gendang selalu

merujuk pada pengertian rumah adat. Hal ini didasari oleh beberapa aspek diantaranya; berbagai peralatan musik tradisional seperti; gong dan gendang disimpan pada mbaru gendang, tempat diselenggarakannya berbagai upacara-upacara adat (Nggoro, 2006:30). Kedudukan mbaru gendang sebagai salah satu ciri khas dalam sebuah kampung mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keberadaan para tua-tua adat, baik dilihat dari fungsi mbaru gendang maupun peran dari tua-tua adat itu sendiri. Keterkaitan antara fungsi mbaru gendang dan peran tua-tua tersebut, diungkapkan melalui; Pertama, mbaru gendang sebagai tempat tinggalnya tua-tua adat yang merupakan pemimpin umum warga kampung. Kedua, mbaru gendang sebagai tempat diadakannya rapat penting yang berhubungan dengan kepentingan umum warga kampung dengan peran masing-masing peran tua adat yang dilukiskan dalam garis komando dan koordinasi antara tua. Ketiga, mbaru gendang sebagai tempat untuk menerima tamu penting dan peran tua-tua adat dalam menerima tamu tersebut secara adat.

Keempat, disimpannya berbagai benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan upacara pembersihan barang pusaka oleh tua-tua adat. Kelima, diselenggarakannya pesta-pesta besar warga kampung seperti; penti, wagal, paki kaba, cepa dan peran tua-tua adat sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan upacara tersebut (Janggur, 2010: 22-23). Keunikan mbaru gendang sebagai salah satu elemen budaya Manggarai, dapat kita jumpai di setiap kampung. Bagian-bagian yang ada pada mbaru gendang mempunyai fungsi dan makna tersendiri bagi tua-tua adat dan segenap warga kampung. Mbaru gendang sebagai salah satu identitas suatu kampung,

seringkali tidak dihayati secara mendalam oleh segenap tua-tua adat dan warga kampung. Para Tua-tua adat yang sebenarnya menghuni di mbaru gendang namun jarang sekali ditemukan. Makna peran dari masing-masing tua adat tidak dihayati dalam bentuk tanggung jawabnya untuk menghuni dan merawat mbaru gendang serta dapur mbaru gendang yang sudah rusak bahkan terancam punah. Lingko/uma bate duat merupakan salah satu tata ruang budaya orang Manggarai. Lingko (kebun yang menyerupai sarang laba-laba) erat kaitannya dengan sistem mata pencaharian masyarakat Manggarai. Lingko dan peran tu'a teno menjadi bagian yang terpisahkan dalam kehidupan suatu kampung. Hal ini dilukiskan dalam beberapa peran tua teno yakni: mencatat nama-nama anggota yang berhak mendapat pembagian tanah ulayat, membagi kebun dan menyelesaikan berbagai persoalan yang berhubungan langsung dengan kebun (Nggoro, 2006:79-81). Lingko dalam beberapa dekade terakhir seringkali diwarnai oleh berbagai persoalan di Manggarai.

Persoalan tersebut sudah ada sejak tahun 1935-1993 dengan rentan usia konflik yang cukup lama berkisar antara 30-60 tahun (Deno Kamelus, 2001:3-4). Konflik yang berkepanjangan tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan baru dalam masyarakat. Peran tua-tua adat dan fungsi mbaru gendang merupakan satu kesatuan yang utuh dalam konteks pemertahanan mbaru gendang. Peran yang dilakoni oleh masing-masing tua adat dalam mbaru gendang merupakan indikasi yang menggambarkan sejauh mana tua-tua adat dalam mempertahankan fungsi mbaru gendang. Jika di kampung halaman seorang anak mengenal berbagai peran tua-tua adat dan fungsi mbaru gendang maka ia sedang mempelajari tentang budaya

Manggarai. Akses pendidikan tersebut dapat diperoleh dengan memanfaatkan tua-tua adat sebagai sumber belajar utama (guru) sedangkan anak memposisikan diri sebagai murid (Sutam, 2014:1-3). Pandangan masyarakat Manggarai tua-tua adat merupakan simbol pewaris dan anak merupakan penerus ahli waris. Hal ini didasari oleh sebuah pepatah kuno Manggarai (*go'et*) yakni "*muntung gurung pu'u-manga wungkut nipu curup, wakak betong asa-manga wak nipu ta* (ketika para tua-tua adat sudah meninggal, diharapkan anak/generasi muda yang memiliki tanggung jawab dalam memelihara serta meneruskan kebudayaan). Pendidikan tentang budaya Manggarai dapat diakses melalui menikmati berbagai pengalaman langsung yang dilaksanakan oleh para tua-tua adat di mbaru gendang maupun di luar kampung. Bentuk pendidikan budaya tersebut diakses melalui berbagai kesempatan "*lonto leok, caca mbolot, sanda, mbata, hambor, penti dan ting hang*". Aktivitas tersebut dapat menunjang generasi muda atau anak dalam menimba pengetahuan dari generasi tua.

Segala bentuk tuturan, petuah, nasihat maupun sikap yang dalam berbagai peran yang dijalankan oleh masing-masing tua, secara perlahan-lahan anak/generasi muda memahami putusannya, mengerti filosofinya, mengetahui sejarah keturunan dan posisi masing-masing dalam lingkaran persekutuan secara keseluruhan. Dengan mengetahui posisi masing-masing, menumbuhkan rasa saling mengharagai dalam konteks struktur kekerabatan, terbina keharmonisan vertikal dan horizontal serta terpeliharanya rasa solidaritas sesama warga persekutuan, ada pertobatan silaturahmi dan nilai positif lainnya (Deno Kamelus, 2001:80). Kendatipun demikian dalam kenyataannya masih banyak lembaga adat di Manggarai yang kurang menyatu

dengan perannya. Mbaru gendang yang sebelumnya dihuni oleh tua-tua adat dan dapat dijadikan sebagai ruang publik warga kampung dalam mengakses pendidikan tentang nilai-nilai budaya Manggarai kepada anak, hal itu jarang sekali dijumpai. Dewasa ini, anak atau generasi muda Manggarai sudah mengenal pendidikan tentang budaya Manggarai melalui lembaga formal dengan lahirnya pembelajaran muatan lokal budaya daerah pada jenjang SD dan SMP (Barung,2002:vii). Menurut Sutam, (2014:1-3) adapun peran tua-tua adat sebagai guru atau pewaris budaya dengan fungsi mbaru gendang sebagai sarana belajar dalam proses pewarisan pendidikan tentang budaya. Manggarai dapat ditampilkan melalui 1) *Teing* (memberi), 2) *Tatong* (menumbuhkan rasa afeksi), 3) *Toing* (mengajarkan), 4) *Titong* (membimbing), 5) *Tatang* (memotivasi). Lebih jauh Sutam, (2014:4-9) mengungkapkan bahwa prinsip pendidikan yang harus dimiliki oleh anak atau generasi muda dalam Manggarai diantaranya; pertama, *tating/toting* (rindu akan kebersamaan), kedua, *tanang* (menampug), ketiga, *tingeng* (merekam), keempat, *tamang* (disimpan dengan baik dan teratur), kelima, *toming* (meniru).

Dalam menunjang pendidikan tersebut dibutuhkan keuletan dan partisipasi aktif dari generasi muda dengan cara (melihat), apa yang dilakukan oleh para tua adat, sangat (mendengarkan), id (meresapi), *pande* (berbuat/melakukan) sesuai dengan pandangan orang Manggarai. Kelima konsep yang telah diuraikan menggambarkan adanya kaitan yang erat antara peran tua-tua adat dan pendidikan tentang budaya Manggarai. Semua warga kampung dapat berkumpul di mbaru gendang untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang selaras dengan maksud dan

tujuannya masing-masing. Seiring dengan bergulirnya waktu, mbaru gendang yang merupakan sebagai salah satu ruang budaya yang paling dekat dengan kehidupan orang Manggarai mengalami perubahan. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dalam konteks mikro di Kampung Cepang dengan kurun waktu bulan terakhir ini, potret realitas perubahan itu, Menyadari tua-tua adat dan mbaru gendang sebagai elemen penting dalam menunjang generasi muda untuk mengakses pendidikan tentang budaya Manggarai maka perlu mengetahui sejauh mana peran tua-tua adat dalam upaya mempertahankan mbaru gendang serta implikasinya terhadap pendidikan budaya di kampung Cepang Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. Berdasarkan uraian tersebut maka melakukan penelitian dengan judul “Peran Tua-Tua Adat Dalam Upaya Mempertahankan Mbaru Gendang Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Budaya Di Kampung Cepang Kecamatan Lamba Leda kabupaten Manggarai Timur”.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat penelitian-penelitian terlebih dahulu: Pertama, penelitian Skripsi dari Suryati Najung Nartiana yang berjudul “peran kepala suku dalam mempertahankan mbaru gendang di Desa Sewar Kabupaten Manggarai Barat yang menjelaskan tentang peran kepala suku dalam mempertahankan mbaru gendang atau rumah adat”.

Kedua, penelitian Skripsi dari Mabut Fridolin, UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MATARAM, yang berjudul “peran tua adat dalam mengenalkan dan melestarikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara penti dimbaru gendang bagi generasi muda di Kampung Rato Kabupaten Manggarai”.

Ketiga, Penelitian Skripsi dari Ermelnilda Iju, Heru Budiono, Sigit Widiatmoko, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020, yang berjudul “Peran Kepala Adat dalam pelestarian rumah adat mbaru niang (mbaru gendang) di kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur”.

Sedangkan yang membuat beda dalam penelitian ini adalah penelitian sebelumnya hanya menjelaskan tentang fungsi peranan tua adat dan makna mbaru gendang, sedangkan untuk peranan terhadap anak muda khususnya implikasi pendidikan budaya tidak ada. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Peran Tua-tua adat dalam upaya mempertahankan mbaru gendang serta implikasinya terhadap pendidikan budaya di Kampung Cepang Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur”

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah yang saya buat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Tua Adat di Kampung Cepang Manggarai Timur?
2. Bagaimana peran tua adat dalam mempertahankan mbaru gendang?
3. Bagaimana Implikasi Terhadap Pendidikan Budaya di Kampung Cepang Manggarai Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perkembangan Tua Adat di Kampung Cepang Manggarai Timur
2. Untuk Mengetahui Peran Tua Adat dalam mempertahankan mbaru gendang

3. Untuk Mengetahui Implikasi Terhadap Pendidikan budaya di Kampung Cepang Manggarai Timur

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara umum tulisan ini akan memberikan sumbangsih kepada seluruh masyarakat Manggarai untuk memahami peran tua-tua adat dalam mempertahankan mbaru gendang serta implikasinya terhadap pendidikan tentang budaya Manggarai kepada anak.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 pada program studi Pendidikan Sejarah di Lembaga Pendidikan STKIP PGRI SIDOARJO
2. Bagi Pemerintah Pemerintah daerah, secara khusus bagi Dinas pendidikan dan kebudayaan. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui apakah mbaru gendang yang diakui sebagai salah satu tata ruang budaya Manggarai sudah menjadi pemahaman bersama bagi lembaga adat dan masyarakat Manggarai umumnya dan secara khusus bagi lembaga adat di kampung cepang, sehingga kemudian bisa dirumuskan program-program tertentu yang bertujuan untuk memberdayakan lembaga adat tersebut sebagai salah satu

sumber belajar utama bagi anak masa kini dan yang akan datang dalam mengenal budayanya sendiri.

3. Bagi Lembaga Adat Agar tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya Manggarai, terutama dalam mempertahankan mbaru gendang sebagai bentuk pewarisan pendidikan budaya Manggarai kepada anak
4. Bagi Generasi Muda Manggarai Tulisan ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk melihat serta merefleksi kembali nilai-nilai budaya Manggarai yang harus dihidupkan kembali, secara khusus dalam melibatkan diri dalam memanfaatkan mbaru gendang sebagai perantara dalam membekali diri untuk memperluas pengetahuan tentang budaya Manggarai dengan memanfaatkan lembaga adat sebagai sumber belajar utama
5. Bagi Lembaga STKIP PGRI SIDOARJO Agar selalu peka dengan situasi sosial yang ada di masyarakat sehingga bisa mengemas sebuah program tertentu melalui KKN maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya, yang bermuara pada pemberian pencerahan bagi lembaga adat serta anak muda dalam menata ruang budaya.

E. Metode Penelitian

Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah (Historis) dengan rincian sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang di perlukan, berhasil dan tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang di perlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain.

Pada tahap ini saya melakukan dan mencari sumber-sumber skripsi dengan menggunakan jurnal, dan untuk sumber yang lainnya menggunakan wawancara terhadap Tua Adat Kampung Cepang.

2. Kritik Sumber

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstren dan kritik intern.

kritik ekstern menilai: apakah sumber itu benar-benar sumber yang di perlukan?

Apakah sumber itu asli, turunan atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga di peroleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (system kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian melakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan, makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran akan fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Pada tahap ini saya melakukan penafsiran akan makna tentang

penelitian saya dengan kenyataan yang sebenarnya di Kampung Cepang, bahwa dikampung Cepang itu memiliki struktur pemerintahan adat dengan tugas dan perannya masing-masing. Salah satunya tugas dari Tua adat yaitu, memimpin acara adat, dan menyelesaikan sengketa yang terjadi di Kampung Cepang.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta, berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya.

- a. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Karya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
- b. Memperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penunjukan sumber.
- c. Istilah dan kata-kata tertentu, harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
- d. Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber. Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya

ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.

Pada bagian terakhir ini saya melakukan wawancara dengan Tua adat kampung Cepang dan wawancara Terhadap Guru Sejarah. Pada saat wawancara dengan Tua adat kampung Cepang beliau menjelaskan mulai dari arti tua adat sampai dengan arti mbaru gendang beserta bagian dari mbaru gendangnya, serta tradisi yang sampai saat ini masih berlaku di kampung Cepang. Wawancara terhadap Tua adat kampung Cepang dilakukan pada tanggal 18 juli 2021. Sedangkan wawancara terhadap Guru Sejarah dilakukan pada tanggal 03 oktober 2021, wawancara yang saya lakukan terhadap beliau saya menanyakan tentang pendidikan budaya, mulai dari arti pendidikan budaya menurut beliau sampai apa tugas beliau sebagai guru sejarah dalam menghadapi anak-anak yang tidak mau mengikuti pendidikan budaya.

F. Definisi Operasional

Ada beberapa defenisi operasional dalam tulisan ini:

1. Peran tua-tua adat merupakan wacana yang luas yang meliputi multi aspek kehidupan masyarakat di setiap kampung. Oleh karena itu dalam tulisan ini yang menjadi fokus perhatian adalah peran tua-tua adat dalam upaya mempertahankan mbaru gendang serta implikasinya terhadap Pendidikan tentang budaya di Kampung Cepang Kecamatan Lamba Leda Kabupaten manggarai timur
2. Pendidikan Anak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara yang dilakukan oleh para tua-tua adat agar anak memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai dalam

budaya Manggarai. Anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang sedang mengenyam pendidikan di Sekolah dasar di kampung Cepang.

G. Kajian Teori

1. Tua Adat/golo

Ditinjau secara kontekstual, Tua Golo/adat terkontruksi dari dua kata, yakni tua dan golo. (Tua artinya ketua, kepala, pemimpin, sedangkan kata golo perpadanan makna dengan kata beo, "kampung" Didalam suatu kampung seorang tua golo yang berhak untuk mengatur semua kegiatan masyarakat. Seorang tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh dimasyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal (seperti lurah, wali kota dan lain-lain), maupun yang didapatkan secara informal (seperti tua adat/golo). Mereka ini seseorang yang memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar dan dianggap penting oleh masyarakat dan dekat dengan kepentingan umum. Tugas dari Tua adat/golo selain berperan sebagai penegak dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, tua adat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi.

2. Mbaru Gendang

Mbaru Gendang diartikan sebagai tempat dilaksanakan acara-acara adat, dan fungsi gong adalah untuk memanggil warga kampung dalam rangka mengadakan rapat/musyawarah umum warga kampung (Nggoro,2006:30). Rumah adat ini memiliki keunikan bentuknya yang seperti kerucut. Selain itu, rumah adat ini juga cukup tinggi yaitu mencapai 15 meter. Bentuk rumah yang seperti kerucut memiliki simbol perlindungan dan persatuan. Dan maknanya antar masyarakat manggarai haruslah saling melindungi, saling membantu, dalam setiap proses kehidupan. Serta bersatu dan tolong menolong ketika ada yang membutuhkan.

Fungsi masing-masing bagian rumah adat adalah:

- Lutur sebagai tempat tinggal dan berkumpul dengan keluarga
- Loteng berfungsi untuk menyimpan bahan makanan dan barang-barang sehari-hari.
- Lentar berfungsi untuk menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti benih jagung, padi, dan kacang-kacangan.

3. Pengertian kebudayaan

Defenisi tentang kebudayaan sangat beragam yang disampaikan oleh para ahli kebudayaan berdasarkan pendasaran dan teorinya masing-masing. Di bawah ini akan dibahas dua bagian tentang pengertian kebudayaan. Secara Etimologis Menurut Koenjraningrat (2009:146), *culture* merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama

mengolah sawah. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia yang berarti pemeliharaan dan pembudidayaan. Jadi kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

a. Kebudayaan dalam Pengertian Luas

Di bawah ini beberapa pandangan para ahli berkaitan dengan kebudayaan. Pertama, E.B. Tylor. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kedua, R. Liton mengartikan kebudayaan sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh masyarakat lainnya. Ketiga, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Keempat, Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia (Setiadi:27-28). Kelima, Koenjraningrat (2009:67) mengartikan kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka semakin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Dari beberapa pandangan para ahli tersebut dapat menyimpulkan bahwa

kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya sebagai wujud nyata akan keberadaannya sebagai makhluk individu dan sosial di dalam komunitas tertentu.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2015:2) unsur-unsur kebudayaan yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- d. Sistem teknologi dan peralatan
- e. Sistem mata pencarian hidup
- f. Kesenian
- g. Sistem religi dan upacara keagamaan

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut menurut Koentjaraningrat (2015:3) telah mencakup seluruh kebudayaan makhluk manusia di manapun,serta menunjukkan ruang lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya. Penjelasan dari ketujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang di gunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer,2007:32). Bahasa dari suku bangsa, terutama dari suku bangsa yang besar,

yang terdiri dari berjuta-juta penduduk selalu menunjukkan suatu variasi yang di tentukan oleh perbedaan daerah secara geografis. Selain itu juga di tentukan berdasarkan lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suku bangsa tadi. Dalam bahasa sunda misalnya, di daerah bandung, ciamis, atau subang, perbedaan bahasa khusus seperti itu oleh para ahli bahasa di sebut perbedaan logat atau dialek (*dialect*) (Koentjaraningrat,2009:263). Dengan bahasa, manusia memberikan informasi tentang berbagai hal di masa lampau. Untuk menyusuri kembali masa lampau dan mempertimbangkan masa depan. Selain itu, untuk mendiskusikan berbagai hal yang pernah di lihat serta mengkomunikasikan ide-ide yang abstrak, menyatakan pengalaman, serta menyatakan kegembiraan (Maran,2004:44). Sedangkan Warsito (2012:73) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengeluarkan pikiran, dan dapat di realisasikan dengan tulisan, lisan, maupun isyarat.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang di gunakan dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan merupakan langka terakhir dalam perkembangan mental manusia dan boleh di anggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat (2009:291-293) sistem pengetahuan yaitu seperangkat unsur yang berkaitan dengan sesuatu hal yang perlu di ketahui.

c. Organisasi Sosial

Kehidupan masyarakat di atur atau di organisasi oleh adat istiadat dan aturan-aturan berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat masyarakat hidup dan bergaul setiap harinya. Setiap masyarakat terbagi kedalam lapisan-lapisan, maka setiap orang di luar kaum kekerabatannya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatannya (Koentjaraningrat 2009:285). Sistem kemasyarakatan berarti sistem dari hal-hal yang mengenai masyarakat atau lebih jelasnya sistem dari bagian-bagian dan unsur-unsur masyarakat. Misalnya sistem perkawinan dalam masyarakat, sistem kehidupan keluarga batin, dan sistem-sistem kelompok sosial (Warsito2012:73)

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan dan perlengkapan hidup merupakan sarana dan prasarana yang di gunakan oleh manusia dalam setiap proses kehidupan terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Teknologi merupakan cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara peralatan dan perlengkapan. Menurut Warsito (2012:71) bahwa sistem teknologi dari suku bangsa, selalu mengandung unsur-unsur khusus. Sedangkan Menurut Sedyawati (2007:64) pemahaman perkembangan teknologi sepanjang zaman sangat di tentukan oleh temuan-temuan yang di dapat. Benda-benda seringkali dapat juga memperlihatkan jejak-jejak dari cara pembuatannya. Menurut Koentjaraningrat (2009:264-270) teknologi tradisional mengenal paling sedikit delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang di pakai oleh manusia yang hidup dalam

masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Menurut Warsito (2012:72) sistem mata pencahariannya tidak bisa di lepaskan dengan sistem perekonomian masyarakat tempat ia hidup, misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distributor, dan lain-lain. Menurut Koentjaraningrat (2009:275) sistem mata pencaharian yaitu seperangkat unsur yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan manusia. Sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional.

f. Kesenian

Kesenian merupakan ciptaan manusia untuk memenuhi atau menunjukkan rasa keindahan. Kesenian menjadi alat atau sarana manusia untuk mengekspresikan dirinya. Menurut Warsito (2012:73) kesenian dapat di bagi ke dalam dua bagian besar yaitu seni rupa dan seni suara. *Pertama* seni rupa atau kesenian yang dapat di nikmati oleh telinga yaitu seni musik (baik vokal maupun instrumental) dan seni sastra (puisi). Selain kedua seni di atas, ada kesenian yang dapat di nikmati dengan mata maupun telinga yaitu seni gerak, atau seni tari, dan adapula kesenian yang mengandung keseluruhan unsur kesenian yaitu seni drama. Menurut Sedyawati (2007:65) pencapaian budaya di bidang kesenian dapat di lihat pada dua aspek, yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenan dengan tujuan hakikat seni. Hakikat

seni dapat di lihat dari teknik-teknik dan konsep dalam mewujudkan sebuah hasil yang berupa karya seni. Teknik dan konsep yang matang akan menghasilkan sebuah karya seni yang baik.

g. Sistem Religi

Manusia menyadari bahwa di atasnya masih terdapat kekuatan luhur, kepada-Nya dia merasa bergantung. Ini juga yang mendorong manusia untuk menyembah dan dari sinilah lahir kepercayaan yang kemudian berkembang menjadi agama. Sistem religi dan semua ritus keagamaan merupakan perwujudan atau ungkapan bagaimana manusia mampu mengundang yang Ilahi untuk dapat menjawab semua kebutuhannya (Kebung 2011:247).

4. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan merupakan suatu rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola. Semua tindakan dan aktifitas itu di tujukan untuk membantu manusia dan melangsungkan kehidupan bermasyarakat. J.J Honigmann (Setiadi,2009:28) membagi budaya dalam tiga wujud yaitu *ideas, activities, and artifact*. Pendapat tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat (2015:6) yang menyatakan kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat (2009:151) wujud ini di sebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat di raba atau di foto. Tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Jika masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasinya sering berada dalam karangan dan buku-buku. Kebudayaan ide ini sekarang banyak tersimpan dalam disket, arsip, dan sebagainya. Menurut Soelaeman (2010:22) wujud ini di sebut sistem budaya, karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relative mantap. Sebagai suatu sistem, wujud ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Wujud kebudayaan dalam arti ini sebagai alat adat istiadat yang dapat mengatur perilaku manusia. Menurut Setiadi, dkk (2009:29) kebudayaan ide mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ini dapat di sebut adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ide itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud ini secara singkat di sebut adat dalam arti khusus, atau adat istiadat (Koentjaraningrat,2015:13).

b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan sebagai aktivitas merupakan suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009:151) wujud kebudayaan ini sering di sebut sistem sosial, terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya, berdasarkan adat tata kelakuan. Sedangkan Menurut Warsito (2012:54) wujud kebudayaan ini merupakan rangkaian aktifitas manusia dalam suatu masyarakat. Sistem sosial itu bersifat konkret, bisa di observasi, difoto, di dokumentasi dan terjadi di sekeliling kita. Menurut Setiadi, dkk (2009:29) kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Kebudayaan ini merupakan seluruh total hasil fisik dan aktifitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat di raba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat,2009:151). Karena sifatnya yang konkret biasanya wujud kebudayaan ini berupa benda-benda yang menjadi ciri khas suatu daerah. Benda-benda tersebut bisa dalam bentuk alat-alat produksi, kesenian dan sebagainya. Menurut Warsito (2012: 55) wujud kebudayaan ini berupa benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja, yang kompleks dan canggih seperti computer, besar dan bergerak seperti kapal laut, bangunan hasil seni arsitek seperti candi, atau benda-benda seperti kain dan lebih kecil lagi seperti kancing baju. Ketiga wujud kebudayaan yang terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak dapat terpisah dengan yang lainnya. Kebudayaan ide dan adat istiadat mengatur serta memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia,

baik pikiran-pikiran dan ide-ide. Perbuatan dari karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu dan makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya. Lingkungan yang terbentuk tersebut mempengaruhi pola-pola perbuatan manusia, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 2015: 8).

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I memaparkan pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi, manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional, kajian teori, dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang perkembangan Tua Adat Kampung Cepang Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur . Bab III membahas tentang Peran Tua Adat dan Mbaru Gendang bagi Masyarakat Kampung Cepang. Bab IV membahas tentang Implikasi Pendidikan Budaya di Kampung Cepang Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. V berisikan tentang kesimpulan dan saran.